

## Manajemen Laba Untuk Menghindari Penurunan Laba

Rini Adriani Auliana<sup>1\*</sup>, Putri Amalia Wardi<sup>2</sup>, Khairunnisa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bumigora, Indonesia

\*Email Korespondensi : [rini@universitasbumigora.ac.id](mailto:rini@universitasbumigora.ac.id)

**Abstrack:** *This research aims to examine the type of earnings management used to avoid earnings decreases. The population of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2020. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 102 companies and 408 observations during 4 years. The analysis technique uses multiple linear regression analysis. This research results real earnings management is used by managers to avoid earning decreases. The real earnings management method used by managers to avoid earning decreases is to increase the company's cash flow. Managers in manufacturing companies can increase company's cash flow by manipulating sales such as giving discounts or extending credit terms.*

**Keywords:** *Real Earning Management, Accrual Earning Management, Earning decreases*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji jenis manajemen laba yang digunakan untuk menghindari penurunan laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 102 perusahaan dan 408 observasi selama 4 tahun. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba. Metode manajemen laba riil yang digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba adalah dengan meningkatkan arus kas perusahaan. Manajer pada perusahaan manufaktur dapat meningkatkan arus kas perusahaan dengan memanipulasi penjualan seperti memberikan diskon atau memperpanjang persyaratan kredit.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba Riil, Manajemen Laba Akrua, Penurunan Laba

### 1. PENDAHULUAN

Kasus Bukalapak merupakan salah satu kasus manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari penurunan laba. Bukalapak memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk melakukan manajemen laba. Pada Desember 2021 Bukalapak mencatat kerugian sekitar Rp 328 miliar, namun pada bulan Mei 2022 Bukalapak mencatat keuntungan hampir Rp 14,4 triliun. Pembalikan laba yang sangat besar ini terjadi karena Bukalapak mencatatkan nilai investasi yang belum terealisasi senilai Rp 15,5 triliun (Prarama, 2022). Bukalapak memanfaatkan fleksibilitas PSAK 71 untuk melakukan pencatatan ini. Penelitian Subekti (2012), Livia (2014) dan Vajriyanti et al. (2016) menyebutkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia terindikasi melakukan manajemen laba.

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk mencapai target laba yaitu: 1) untuk menghindari pelaporan kerugian; 2) untuk menghindari penurunan laba dari tahun sebelumnya dan 3) untuk memenuhi perkiraan laba dari analisis (Burgstahler & Dichev, 1997; Graham et al., 2005). Scott (2015) menyatakan salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah mempertahankan reputasi dengan cara memenuhi ekspektasi laba

investor. Manajer harus mencapai target laba karena manajer memiliki tekanan untuk dapat memenuhi ekspektasi investor melalui kinerja manajer yang baik yang tercermin dari peningkatan laba perusahaan (Handayani & Rachadi, 2009).

Laba yang meningkat dibandingkan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan baik. Perusahaan yang melanggar pola kenaikan laba akan mengalami rata-rata 14% pengembalian saham abnormal negatif (DeAngelo et al., 1996). Selain itu, 8-12% perusahaan dengan penurunan laba kecil melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang tercermin dalam distribusi cross-sectional dari perubahan laba yaitu terdapat frekuensi tinggi untuk peningkatan laba dalam jumlah kecil dan frekuensi rendah untuk penurunan laba dalam jumlah kecil (Burgstahler & Dichev, 1997). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti manajemen laba dengan fokus penelitian yaitu perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Manajer menghindari penurunan laba karena kinerja manajer tercermin dari laba perusahaan. Burgstahler & Dichev (1997) menyatakan bahwa laba perusahaan yang menurun dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja manajer buruk, yang berakibat pada pemberian sinyal negatif kepada stakeholders sehingga perusahaan akan menanggung biaya yang lebih besar dalam transaksi dengan stakeholders

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer untuk mempercantik laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan manajer seperti memenuhi target laba yang diharapkan oleh pemegang saham. Laporan keuangan ditujukan untuk berbagai pihak terutama investor untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang transparan tanpa adanya aksi untuk mempercantik laporan keuangan tersebut. Pada penelitian ini, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham yaitu peningkatan laba dari periode sebelumnya sehingga manajemen laba digunakan untuk menghindari penurunan laba. Penurunan laba dapat disebabkan kinerja manajer pada tahun tersebut buruk, tetapi dapat tertutupi karena manajer melakukan manajemen laba sehingga pemegang saham tidak mengetahui bahwa laba perusahaan menurun, dan menganggap laba perusahaan terus meningkat. Hal ini menyebabkan pemegang saham mengambil keputusan yang salah seperti mempertahankan sahamnya, atau bahkan membeli saham baru. Berdasarkan hal tersebut manajemen laba merugikan pemegang saham karena keandalan dan transparansi informasi laporan keuangan menjadi kurang akurat (Dechow & Skinner, 2000).

Manajemen laba terdiri dari manajemen laba riil dan manajemen akrual. Manajemen laba akrual dilakukan dengan memanfaatkan pilihan kebijakan akuntansi. Oleh karena itu,

manajemen laba akrual tidak mempengaruhi kas perusahaan. Adapun manajemen laba riil dilakukan dengan mengelola aktivitas riil perusahaan seperti kebijakan penentuan harga, jumlah produksi besar-besaran (*over production*) dan beban diskresional (Roychowdhury, 2006). Yuliana (2019) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba akrual melalui *short-term discretionary accrual* dengan memilih kebijakan yang dapat membuat nilai cadangan kerugian piutang menjadi kecil sehingga beban kerugian piutang kecil dan nilai piutang besar. Praktik manajemen laba akrual melalui *long-term discretionary accrual* dilakukan dengan memilih kebijakan akuntansi yang membuat depresiasi aset tetap kecil, sehingga semakin kecil beban penyusutan maka laba yang diperoleh semakin besar. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan mempercepat penjualan atau membuat penjualan bertambah dengan memberikan diskon harga atau perpanjangan jangka waktu kredit. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan arus kas operasi. Manajer juga melakukan manajemen laba dengan menunda penelitian dan pengembangan atau mengurangi biaya penelitian dan pengembangan. Selain itu, manajer juga memproduksi barang secara berlebihan agar harga pokok penjualan lebih rendah sehingga perusahaan akan melaporkan laba operasi yang lebih tinggi.

Roychowdhury (2006); Zang (2012); Zhu et al. (2015) menemukan bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil daripada akrual. Hal ini karena manajemen laba riil mempengaruhi kas perusahaan, sedangkan manajemen laba akrual tidak mempengaruhi kas perusahaan. Subekti (2012) juga membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan publik di Indonesia lebih memilih untuk mengelola labanya menggunakan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual. Namun, penelitian Zang (2012) dan Zhu et al. (2015) menemukan bahwa saat ini manajer menggunakan manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual untuk mencapai target laba.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Teori prospek digunakan sebagai dasar teori untuk menjelaskan bagaimana membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Teori prospek menjelaskan bahwa keputusan yang diambil oleh investor terkait dengan keuntungan atau kerugian dilihat dari suatu titik acuan yaitu titik nol (Kahneman & Tversky, 1979). Penelitian ini menggunakan laba nol sebagai titik referensi. Pengaplikasian teori prospek pada manajemen laba adalah pemegang saham mengamati peningkatan laba di sekitar titik referensi yaitu di sekitar nol perubahan laba dan nol tingkat laba. Angka laba yang lebih rendah daripada periode sebelumnya, meskipun kecil

menunjukkan kinerja yang tidak baik dibandingkan periode sebelumnya. Adapun angka laba yang lebih tinggi daripada periode sebelumnya, meskipun kecil menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Oleh karena itu, berdasarkan pengaplikasian teori prospek pada manajemen laba diasumsikan bahwa jika perusahaan mengalami penurunan laba yang kecil, maka manajer akan mengelolanya untuk mendapatkan kenaikan laba meskipun nilainya kecil (Burgstahler & Dichev, 1997). Penelitian ini menggunakan laba nol sebagai titik referensi untuk membedakan perusahaan yang diduga dan tidak diduga melakukan manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba menggunakan lima proksi yang dikutip dari penelitian Subekti (2012), yaitu *short term discretionary accruals* (SHORTDA), *long term discretionary accruals* (LONGDA), *abnormal cash flow of operation* (ABNCFO), *abnormal production cost* (ABNROD), dan *abnormal discretionary expense* (ABNDISCR). Pengukuran ini sudah disesuaikan dengan kondisi perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian mengenai manajemen laba yang dilakukan untuk menghindari penurunan laba masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian di Indonesia lebih banyak meneliti kerugian sebagai penyebab manajer melakukan manajemen laba seperti penelitian Subekti (2012), Livia (2014) dan Vajriyanti et al. (2016). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penurunan laba sebagai penyebab terjadinya manajemen laba. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teori prospek bahwa mempertahankan reputasi menjadi motivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah adanya informasi mengenai jenis manajemen laba yang sering digunakan oleh manajer sehingga, setelah mengetahui informasi tersebut investor dapat lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan berinvestasi.

## 2. METODE

Pendekatan kuantitatif dengan paradigm positif digunakan sebagai pendekatan penelitian. Jenis penelitian adalah penelitian eksplanatori dengan tujuan kausal, yaitu penelitian yang menguji pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Populasi penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*. Kriteria sampel yang digunakan meliputi; 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2017-2020 dengan laporan tahunan yang lengkap, 2) Perusahaan menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.

**Tabel 1.** Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017	158
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar pada periode pengamatan (2017-2020)	(9)
3	Perusahaan maufaktur yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam pelaporannya	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi <i>annual report</i> tidak lengkap	(20)
	Jumlah sampel	102
	Jumlah pengamatan selama 4 tahun (2017-2020)	408

Berdasarkan prosedur penentuan sampel, diperoleh 102 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan jumlah pengamatan sebanyak 408 pengamatan selama 4 tahun (2017-2020). Data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, yang dipublikasikan di BEI dan website masing-masing perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Data pada penelitian ini merupakan data panel. Manajemen laba sebagai variabel dependen. Manajemen laba yang digunakan yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual diproksikan menggunakan dua proksi yaitu *short term discretionary accruals* dan *long term discretionary accruals*. Adapun manajemen laba riil diproksikan menggunakan tiga proksi yaitu *abnormal cash flow of operation*, *abnormal production cost*, dan *abnormal dicretionary expense*. Lima proksi manajemen laba dikutip dari penelitian Subekti (2012).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis perusahaan melakukan praktik manajemen laba (yang diproksikan dengan *short term discretionary accruals*, *long term discretionary accruals*, *abnormal cash flow of operation*, *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary expense*) untuk menghindari penurunan laba. Dummy ROA digunakan untuk mengelompokkan sampel menjadi perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol *return on asset* dan *asset turnover ratio*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data dilakukan secara bertahap yaitu pertama peneliti akan membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba. Selanjutnya peneliti menguji manajemen laba akrual dan riil yang dilakukan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba. Pengujian ini akan memberikan bukti empiris mengenai cara atau metode manajemen laba yang digunakan manajer untuk menghindari penurunan laba.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Identifikasi Perusahaan yang Diduga Melakukan Manajemen Laba

Sampel dibagi menjadi perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba adalah perusahaan yang memiliki ROA lebih besar dari nol namun kurang dari sama dengan 2,5% dibandingkan ROA tahun sebelumnya ( $ROA_{t-1} < ROA_t \leq ROA_{t-1} \times 2,5\%$ ). Semakin kecil tingkat persentase yang digunakan semakin mampu mengetahui perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba dalam jumlah kecil. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba diberi nilai 0. ROA digunakan untuk membedakan perusahaan yang diduga dan tidak diduga melakukan manajemen laba karena ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajer dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga jika ROA meningkat maka kinerja manajer juga meningkat yang dibuktikan dengan peningkatan laba dibanding tahun sebelumnya. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan untuk membedakan perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba. Berikut ini tabel perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba dan perusahaan yang tidak diduga melakukan manajemen laba.

**Tabel 2.** Identifikasi Perusahaan yang Diduga Melakukan Manajemen Laba

Tahun	Teridentifikasi	Tidak Teridentifikasi
2017	4	98
2018	4	98
2019	2	100
2020	4	98
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>394</b>

## Hasil Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Rata-rata	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
<b>SHORTDA</b>	0.02553	-0.501	0.435	0.09158
<b>LONGDA</b>	-0.20078	-1.075	0.741	0.12198
<b>ABNCFO</b>	-0.00315	-0.383	0.866	0.10781
<b>ABNPROD</b>	3.38026	-0.930	0.549	0.24507
<b>ABNDISCR</b>	-2.18627	-0.294	0.684	0.13394
<b>ROA</b>	0.051518	-1.050	0.920	0.12796
<b>ATR</b>	0.97054	0.006	6.333	0.63228

Keterangan: SHORTDA = *short term discretionary accrual*, LONGDA = *long term discretionary accrual*, ABNCFO = *abnormal cash flow of operation*, ABNPROD = *abnormal production cost*, ABNDISCR = *abnormal discretionary expense*, ROA = *return on asset*

Tabel 3 menjabarkan hasil uji statistik deskriptif. Nilai SHORTDA, LONGDA, ABNCFO, ABNDISCR dan ROA menunjukkan nilai rata-rata lebih kecil daripada nilai standari deviasi. Hal ini berarti SHORTDA, LONGDA, ABNCFO, ABNDISCR dan ROA menunjukkan nilai minimum dan nilai maksimum yang bervariasi. Adapun nilai rata-rata ABNPROD lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal ini berarti terdapat variasi kecil nilai minimum dan maksimum ABNPROD.

## Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	SHORTDA		LONGDA		ABNCFO		ABNPROD		ABNDISCR	
	B	t	B	t	B	t	B	t	B	t
<b>DUMMY</b>	-0.015	-0.608	0.013	-0.392	0.049	1.849**	0.008	0.136	0.035	-0.951
<b>ROA</b>	0.095	2.592***	0.072	-1.510	0.386	9.944***	0.848	9.553***	0.136	2.548**
<b>ATR</b>	0.001	-0.200	0.040	4.210***	0.013	-1.680**	0.031	1.753**	0.009	0.862
<b>F-Value</b>	2.600**		7.975***		33.133***		31.146***		3.465**	
<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>	0.019		0.056		0.197		0.188		0.025	

\* sig pada  $\alpha = 10\%$

\*\* sig pada  $\alpha = 5\%$

\*\*\* sig pada  $\alpha =$

1%

Keterangan: SHORTDA = *short term discretionary accrual*, LONGDA = *long term discretionary accrual*, ABNCFO = *abnormal cash flow of operation*, ABNPROD = *abnormal production cost*, ABNDISCR = *abnormal discretionary expense*, ROA = *return on asset*, ATR = *asset turnover ratio*.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, terdapat 30 informasi pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya, media massa memegang pengaruh yang besar dalam membentuk opini publik (Chomsky, 1997), terutama ketika pemberitaannya bersifat sensasional dan tidak seimbang yang berpotensi menciptakan bias informasi (Ardianto & Eriyanto, 2010). Kasus kopi Mirna Salihin menjadi sorotan media karena kepopulerannya dan dimanfaatkan sebagai komoditas berita (Setiawan, 2016), namun cenderung dipenuhi dengan pemberitaan negatif dan tidak seimbang (Setiawan, 2016). Berita sensasional lebih mudah diingat dan diyakini oleh publik (Janiszewski, 2012), sementara framing negatif dalam pemberitaan media dapat memperkuat persepsi negatif (Goffman, 1974). Lebih lanjut, media massa menggunakan teknik propaganda yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu kasus (Chomsky, 1997), termasuk kasus kopi Mirna Salihin (Setiawan, 2016), yang pada akhirnya dapat menyulitkan pencarian keadilan (Ardianto & Eriyanto, 2010). Dalam menghadapi dinamika media massa, publik perlu bersikap kritis (Ardianto & Eriyanto, 2010), dan pendidikan mengenai media massa sangat penting untuk membantu masyarakat memahami peran dan pengaruh media serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi dari media massa (Ardianto & Eriyanto, 2010).

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dummy signifikan dengan manajemen laba riil abnormal cash flow of operation (ABNCFO). Hasil ini bisa dilihat dari tabel 4 nilai t 1.849 dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dengan meningkatkan nilai cash flow atau meningkatkan nilai arus kas. Hasil ini memperkuat temuan Burgstahler & Dichev (1997) bahwa 8-12% perusahaan dengan penurunan laba kecil melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba. Hasil ini sesuai dengan temuan jika perusahaan mengalami penurunan laba yang kecil, maka manajer akan mengelolanya untuk mendapatkan kenaikan laba meskipun kenaikan labanya kecil (Burgstahler & Dichev, 1997).

Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006); Zang (2012); Zhu et al. (2015) bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba



melalui aktivitas riil daripada akrual. Hal ini karena manajemen laba riil mempengaruhi kas perusahaan, sedangkan manajemen laba akrual tidak mempengaruhi kas perusahaan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan arus kas perusahaan. Manajer dapat meningkatkan arus kas perusahaan dengan cara manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan dilakukan manajer untuk meningkatkan penjualan selama periode berjalan melalui pemberian diskon dan perpanjangan jangka waktu kredit. Manajer memberikan potongan harga atau diskon untuk meningkatkan penjualan sehingga lebih banyak barang yang akan terjual. Namun, peningkatan volume penjualan akan berhenti ketika manajer menetapkan harga normal. Dampak dari hal ini adalah pendapatan yang lebih tinggi di periode tersebut karena peningkatan penjualan (Roychowdhury, 2006). Penelitian ini sesuai dengan temuan Subekti (2012) bahwa sebagian besar perusahaan publik di Indonesia lebih memilih untuk mengelola labanya menggunakan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji jenis manajemen laba yang digunakan untuk menghindari penurunan laba. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba riil digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba. Metode manajemen laba riil yang digunakan oleh manajer untuk menghindari penurunan laba adalah dengan meningkatkan arus kas perusahaan. Peningkatan arus kas perusahaan oleh manajer pada perusahaan manufaktur dapat dilakukan dengan melakukan manipulasi penjualan seperti pemberian diskon atau perpanjangan jangka waktu kredit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 99–126.
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Skinner, D. J. (1996). Reversal of fortune dividend signaling and the disappearance of sustained earnings growth. *Journal of Financial Economics*, 40, 341–371.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>

- Handayani, R. S., & Rachadi, A. D. (2009). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 33–56.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Livia, I. (2014). Praktik manajemen laba untuk menghindari kerugian (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 3(1), 9–25.
- Prarama, A. (2022, May 31). Dicecar bursa, laporan keuangan Bukalapak kembali bermasalah? CNBC Indonesia. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory: Seventh edition*. Pearson. <https://doi.org/10.4324/9780203784655>
- Subekti, I. (2012). Accrual and real earnings management: One of the perspectives of prospect theory. *Jurnal of Economics, Business, and Accountancy*, 15(3), 443–456.
- Vajriyanti, E., Subekti, I., & Ghofar, A. (2016). Pengaruh mekanisme komite audit terhadap manajemen laba: Laba untuk menghindari kerugian. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 801–810. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak/article/download/5076/5044>
- Yuliana, F. (2019). Pengaruh praktik manajemen laba menjelang IPO terhadap underpricing saham dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi. *JIM FEB UB*, 7(2). <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>
- Zhu, T., Lu, M., Shan, Y., & Zhang, Y. (2015). Accrual-based and real activity earnings management at the back door: Evidence from Chinese reverse mergers. *Pacific Basin Finance Journal*, 35, 317–339. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.01.008>